

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki satu kebutuhan yang tidak kalah pentingnya dengan kebutuhan lain dan perlu diperhatikan, yaitu kebutuhan terhadap agama.¹ Agama diakui memiliki peran yang sangat kuat dalam mempengaruhi kehidupan seorang individu. Salah satu faktor utama dalam hidup adalah religiusitas, yaitu keyakinan tentang adanya Tuhan yang diwujudkan melalui perilaku sesuai ajaran agama. Al-Quran menyebutkan pentingnya petunjuk agama dalam membentuk kehidupan yang berkesadaran moral, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 21,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

21. Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah [2]: 21)

Individu dengan religiusitas yang tinggi cenderung memiliki pengetahuan tentang ajaran agama, terutama terkait kitab suci,

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007), h. 100.

keyakinan, serta praktik ibadah yang menjadi pedoman utama dalam kehidupannya. Melakukan perintah agama bukan hanya melaksanakan ibadah wajib, tetapi juga menerapkan nilai-nilai dalam segala aspek kehidupan. Seperti firman Allah dalam QS. Al-Mu'minun [23]: 1-2,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خُشْعُونَ

"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) yang khusyuk dalam shalatnya."

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang khusyuk dalam beribadah cenderung memiliki keberagamaan yang baik dalam kehidupannya.

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan religiusitas, yaitu religious, religi, dan religiusitas. Menurut Slim, istilah religion bermakna kepercayaan kepada kekuatan di atas nalar manusia. Religiusitas berfokus pada pengabdian dan kesalehan, sesuai dengan QS. Al-Ankabut [29]: 69,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

*"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Ankabut [29]: 69)*²

² Rasmanah, *Hubungan Religiusitas dan Pola Asuh Islami Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja*, Tesis, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2003). h. 29

Perilaku religiusitas sendiri adalah sebuah perilaku yang berdasar pada keterikatan seorang individu kepada Tuhan dan keyakinan suara hati yang berwujud dalam bentuk sebuah norma dan ibadah yang terinternalisasi dalam manusia bahkan hubungan sesama manusia³. Dalam aktifitas keagamaan tidak hanya terjadi ketika seseorang Tengah melakukan sebuah perilaku ibadah atau ritual, akan tetapi juga ketika seseorang melaksanakan kegiatan lain yang telah didorong oleh kekuatan hati. Dan tidak hanya berkaitan dengan sebuah kegiatan yang nampak dan bisa dilihat mata, akan tetapi juga sebuah kegiatan yang tidak nampak terjadi didalam hati seseorang. Karena keagamaan seseorang bisa meliputi berbagai sisi serta dimensi. Pengalaman beragama adalah pengalaman yang individual dan sosial (Immanuel Kant).⁴ Artinya, pengalaman beragama seseorang dipengaruhi dan mempengaruhi kehidupan social di sekitarnya. Hanya saja teori Kant ini juga mengasumsikan bahwa pada tahapan individual seseorang bisa saja terlihat 'religius' menurut kacamata umum, tetapi didalam dirinya tetap memiliki pengalaman religius sebagai individu. Ini artinya, pengalaman religius seseorang tidak bisa dihakimi dengan hal-hal yang masyarakat umum dianggap sebagai

³ Rahman, Perilaku Religiusitas Dalam Kaitannya Dengan Kecerdasan Emosi Remaja, *Jurnal Al-Qalam*, Vol.15, No.23, 2009. h. 45

⁴ Imam Iqbal, "Makna Beragama Menurut Immanuel Kant," *Refleksi*, [vol.15,no.2, Juli 2015], h. 235.

'prototipe' pengalaman religius. Peran agama melihat agama sebagai sistem kepercayaan. Suatu sistem keagamaan berakar pada nilai-nilai atau ajaran yang ada di masyarakat sekitar. Sementara itu, peran agama dalam komunitas dan sistem sosial yang berbeda-beda dalam cara penyebarannya.⁵

Pemahaman agama dalam masyarakat yang bersosialisasi dan juga bertoleransi antar sesama pun belum bisa dikatakan kuat. Dalam hal ini menurut Max Weber, ketika refleksi agama dan etika mengenai dunia bertambah rasional, dan unsur magis dan primitif menghilang, sifat ketuhanan dari penderitaan menghadapi kesukaran. Secara individual kesengsaraan yang "tak semestinya" melainkan "buruk" bahkan tatkala "buruk" dan "baik" diukur dengan pengukuran stratum utama dan buka dengan "moralitas budak"⁶. Dan menurut Berger, agama adalah sebagai realitas yang keberadaan langit dan isinya (termasuk Tuhan atau apapun namanya) merupakan cerminan manusia, sehingga sangat sulit bagi pemikiran dan persepsi teologis para teolog bahkan orang awam, pahami dan beri arti dalam kehidupan.

⁵ Karim Rusli, *Agama dan Masyarakat Industri Modern* [Yogyakarta:Media Widya Mandala, 1992], h. 26-28

⁶ Roland Robertson, ed. *Agama : Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, [Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1995], h. 70.

Agama Islam sebagai pedoman, sebagai tuntunan dalam kehidupan komunitas beragama, agama juga berfungsi sebagai penyelamat umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Makna "*Islam Rahmatan Lil 'alamin*" adalah islam yang kehadirannya ditengah-tengah kehidupan masyarakat mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam semesta. Banyak orang yang berpandangan bahwa manusia yang taat dan beragama selalu dikategorikan sebagai santri yang dipersepsikan sebagai kelompok yang taat kepada agama. Diluar kelompok santri tersebut dianggap oleh kebanyakan masyarakat tidak terlalu menerapkan agama Islam misalnya pada komunitas anak punk yang ada di Indonesia. Sejalan dengan fungsinya, agama seharusnya bisa memberikan pengaruh yang besar terhadap aktivitas ritual maupun sosial pada kehidupan masyarakat termasuk pada komunitas anak punk.

Punk adalah suatu perilaku yang melekat pada kemarahan dan kebencian terhadap sesuatu yang tidak pantas, terutama terhadap tindakan *opresif* (sosial, ekonomi, politik, budaya, bahkan agama). Punkers mengekspresikan emosi tersebut melalui musik dan pakaian. Mereka hidup bebas dan selalu bertanggung jawab atas pikiran dan

tindakan mereka. Jadi, mereka menciptakan hambatan dengan mempraktikkan musik, gaya hidup, komunitas, dan budaya mereka sendiri.⁷

Anak punk sering di salah artikan oleh masyarakat karena penampilan dan tingkah lakunya, yang membuat orang tidak menyukai kehadiran anak punk, bahkan tidak sedikit orang yang menganggap anak punk kurang moral agama. Jika ditinjau dari segi penampilan yang cenderung lusuh, seram, bertato maupun bertindik, dan suka minum-minuman keras sehingga menjadikan mereka memiliki citra yang negatif di mata masyarakat. Masyarakat juga memiliki pandangan bahwasannya mereka tidak memiliki nilai-nilai agama yang baik, sehingga dapat dijadikan suatu ukuran religiusitas seorang individu.

Banyak masyarakat yang menyamakan anak punk sebagai preman, pemabuk, membuat onar, sampah publik, dan lain sebagainya. Namun anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar. Anak punk mempunyai komunikasi anti penindasan, di luar kendali, dan anti kemapanan. Tetapi, banyak anak-anak yang menggambarkan dirinya sebagai punk tidak tahu apa arti sebenarnya dari anak punk

⁷ Widya G, *Punk [Ideologi Yang Disalah Pahami]*, [Jogjakarta, Garasi House Of Book, 2020], h. 12.

sendiri. Punk bukan hanya musik, bukan hanya fashion saja, tetapi juga hanya hidup dengan cita-cita punk dan cita-citanya sendiri. Sekaligus sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem baik dalam konteks budaya maupun sistem dalam konteks lingkungan masyarakat.

Anak merupakan amanah yang harus dijaga, karena pada merekalah masa depan dipercayakan. Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosiasl. Hidup menjadi anak punk memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak mempunyai masa depan yang jelas dan keberadaan mereka menjadi masalah bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan bangsa. Anak punk sebagaimana anak-anak lainnya yang memiliki hak yang sama, yakni hak untuk di lindungi untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Kondisi dan keadaan yang lebih buruk membuat anak jalanan Perempuan memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk memperoleh hak-haknya.

Hadirnya begitu banyak kelompok tongkrongan ini dapat dilihat sebagai era lahirnya gank-gank di tengah komunitas punk. Salah satu faktor penting yang menyatukan individu-individu di

dalam kelompok tongkrongan adalah faktor daerah. Individu-individu tersebut saling kenal dan mempersatukan mereka. Namun, salah satu dampak negative dari terbentuknya gank-gank atau kelompok tongkrongan ini adalah sering terjadinya perkelahian. Perkelahian sering terjadi di setiap acara musik punk akibat adanya masalah-masalah interaksi dan kesalah pahaman yang memicu terjadinya konflik.

Adanya komunitas anak punk merupakan bentuk dari kenakalan remaja. Dengan demikian, faktor yang menyebabkan adanya komunitas punk merupakan faktor dari kenakalan remaja itu sendiri. Masa remaja adalah saat-saat pembentukan dimana lingkungan sangat berperan mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya dan lingkungan dunia luar.

Remaja mengalami banyak masalah dalam kehidupannya, dengan segala permasalahannya yang melatarbelakangi remaja, mereka cenderung membuat sebuah pilihan yang dirasakan cocok bagi jiwa mudanya yang dapat melampiaskan segala ekspresi yang dimiliki sebagai proses pencairan identitas diri.

Kadang mereka mencari kegiatan agar dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan dan kesenangannya sendiri sebagai anak punk. Penyebab anak-anak menjadi anak punk karena mencari kompensasi dari kurangnya perhatian keluarga dan sekedar mencari uang tambahan. Keberadaan dan berkembangnya jumlah anak punk merupakan persoalan yang perlu di perhatikan hal ini mengingat anak-anak punk yang melakukan kegiatan atau tinggal di jalanan senantiasa berhadapan dengan situasi buruk yang menjadikan mereka sebagai korban dari berbagai bentuk perlakuan salah dan eksploitasi seperti kekerasan fisik, penjurusan tindakan kriminal, penggunaan obat-obatan dan minuman keras dan lain sebagainya. Situasi semacam ini akan berdampak buruk bagi perkembangan anak secara mental, fisik dan sosial. Pada umumnya, anak punk kurang atau tidak mendapatkan kasih sayang dan penerimaan sosial secara semestinya. Mereka mempunyai akses yang terbatas pada pendidikan formal maupun non formal. Keadaan tersebut menyebabkan mereka mempunyai peluang yang sangat terbatas untuk mempersiapkan masa depan kehidupannya serta adanya perilaku anti sosial dan prasangka sosial.

Anak punk terpisah secara permanen dari orang tua atau keluarganya dengan sendirinya telah kehilangan acuan formal yang diperlukan untuk mendapatkan identitas sebagai warga negara. Dengan demikian juga beresikotinggi untuk kehilangan peluang guna menjalani kehidupan sebagai warga masyarakat atau warga negara yang sewajarnya.

Banyak dari mereka (yang menjadi bagian dari punk) juga mengembangkan aktivitas aktif. Sayangnya, kegiatan positif dari mereka tidak terlihat dibandingkan dengan kegiatan yang negatifnya. Sehingga bisa dikatakan apa yang mereka lakukan itu sedikit salah, sehingga muncul citra buruk yang menyebar di masyarakat. Jadi, negativitas inilah yang diambil oleh generasi muda secara sembarangan.⁸

Banyaknya anak punk menjadi perhatian masyarakat. Hal ini mengingat anak punk yang melakukan kegiatan bahkan tinggal di jalanan rentan terhadap kekerasan fisik, perilaku kriminal, narkoba, alkohol, dan lain-lain. Mereka menghadapi situasi mengerikan yang menjadikan mereka korban dari berbagai bentuk perlakuan dan

⁸ Widya G, *Punk [Ideologi Yang Disalah Pahami]*, [Jogjakarta, Garasi House Of Book, 2020], h. 53

eksploitasi. Hal ini akan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, fisik dan sosial anak.

Anak yang berada di jalanan sering kali tidak menerima cinta dan penerimaan sosial yang layak mereka terima. Akses mereka terhadap pendidikan formal dan nonformal, khususnya pendidikan agama. Ini membuat mereka memiliki pilihan yang sangat terbatas untuk mempersiapkan masa depan, serta perilaku bermusuhan dan kondisi sosial. Dalam masyarakat seperti Indonesia yang menjunjung tinggi tentang keagamaan anggotanya di ruang publik, perilaku anak punk yang merayakan kebebasan dianggap sangat meresahkan. Dalam hal ini mereka (anak-anak punk) dipandang menyimpang dan bertentangan dengan norma yang berlaku, bahkan dianggap tidak beragama.

Salah satu komunitas punk yang menarik dilakukan penelitian adalah anak-anak punk di Kampung Salira Umbul Indah RT/RW 07/02 Desa Salira, Kecamatan Pulo Ampel, Kabupaten Serang, Banten. Fenomena meningkatnya anak-anak jalanan di Indonesia menjadi permasalahan sosial yang kian membara dan menarik perhatian berbagai pihak, termasuk peneliti sosial. Hidup sebagai anak punk bukanlah pilihan yang mudah, karena mereka seringkali

berada dalam situasi tanpa masa depan yang jelas, jauh dari dukungan keluarga, serta kerap dipandang sebagai masalah oleh masyarakat luas. Namun demikian, anak punk memiliki hak yang sama dengan anak-anak lainnya, yaitu hak untuk dilindungi dan mendapatkan kesempatan tumbuh serta berkembang dengan baik. Dalam penelitian ini, lima orang anggota komunitas punk menjadi fokus utama untuk menggali lebih dalam tentang aspek religiusitas mereka. Kampung Salira sendiri merupakan wilayah yang unik karena di tengah lingkungan masyarakat yang menjunjung nilai-nilai religius, terdapat komunitas punk yang memiliki gaya hidup berbeda namun tetap menunjukkan hubungan tertentu dengan agama. Meski mereka sering dianggap jauh dari nilai-nilai keagamaan, beberapa anggota komunitas ini ternyata masih memiliki kesadaran spiritual yang terwujud dalam bentuk-bentuk sederhana, seperti menjaga nilai-nilai kejujuran, membantu sesama, atau bahkan mempertahankan praktik ibadah tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan D.Smika kehidupan religius anak-anak punk tersebut, memahami bagaimana mereka memaknai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari, dan melihat potensi perubahan sosial yang bisa terjadi di dalam komunitas ini.

Fenomena anak punk yang menjadi subjek penelitian ini mencerminkan tantangan unik dalam memahami hubungan mereka dengan religiusitas di tengah stereotip negatif masyarakat. Anak punk sering kali dipersepsikan sebagai kelompok yang tidak memiliki nilai-nilai agama yang kuat karena gaya hidup mereka yang kontras dengan norma sosial—seperti penampilan yang lusuh, tato, tindik, dan kebiasaan di jalanan yang kerap dikaitkan dengan tindakan kriminal atau anti-sosial. Namun, di balik penampilan dan stigma ini, sebagian dari mereka memiliki pemahaman dan praktik keagamaan yang berbeda dari standar masyarakat umum, meskipun mungkin tidak terlihat atau terakui secara konvensional. Sebagai individu, anak-anak punk ini tetap berhak untuk memiliki, mengeksplorasi, dan menjalani keyakinan mereka sendiri, yang terkadang terwujud dalam nilai-nilai kebebasan, keadilan, dan tanggung jawab sosial ala komunitas punk. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana mereka menafsirkan dan menjalani aspek-aspek religiusitas, yang seringkali tersembunyi di balik gaya hidup mereka yang dianggap non-tradisional.

Berdasarkan latar belakang di atas, saya sebagai penulis sangat tertarik untuk mengkaji keberagaman anak-anak punk. Dalam

lingkungan di mana masyarakat menuntut individu untuk menjadi religius, penting untuk memahami sejauh mana anak punk mempraktikkan kehidupan keberagamaan mereka. Apakah agama dipraktikkan dengan cara yang sama atau berbeda dengan masyarakat pada umumnya? Masyarakat cenderung beranggapan bahwa mereka tidak memiliki nilai-nilai agama yang baik, sehingga berperilaku demikian. Namun, anggapan tersebut tidak dapat dijadikan ukuran religiusitas seorang individu. Penting untuk mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk latar belakang mereka sebagai individu yang memiliki agama, berasal dari keluarga yang beragama, serta hidup di lingkungan masyarakat yang beragama.

Adapun anak punk yang menjadi responden sebanyak 5 orang berada di Kampung Salira Umbul Indah RT/RW 07/02 Desa Salira Kecamatan Pulo Ampel Kabupaten Serang-Banten. Anak-anak punk di daerah ini menunjukkan beragam corak keberagamaan yang tidak sepenuhnya lepas dari nilai-nilai agama. Sebagian dari mereka masih menjalankan beberapa praktik keagamaan seperti salat dan puasa meskipun tidak rutin, serta memiliki pemahaman dasar tentang ajaran agama yang diperoleh dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Namun, gaya hidup mereka yang sering bertolak belakang dengan

norma-norma sosial sering kali menimbulkan persepsi negatif dari masyarakat. Hal ini menjadikan keberagaman mereka menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **"Religiusitas Anak Punk (Studi di Kampung Salira Umbul Indah RT/RW 07/02 Desa Salira Kecamatan Pulo Ampel Kabupaten Serang-Banten)"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas banyak masalah yang dapat dikemukakan, perumusan Masalah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana dimensi keyakinan agama pada anak punk di Kampung Salira Umbul Indah?
2. Bagaimana praktik dan peribadatan anak punk sebagai bagian dari kehidupan religius mereka di Kampung Salira Umbul Indah?
3. Bagaimana penghayatan dan pengalaman spiritual anak punk di Kampung Salira Umbul Indah?
4. Bagaimana pemahaman anak punk mengenai ajaran agama di Kampung Salira Umbul Indah?
5. Bagaimana efek atau dampak pengalaman religius dalam kehidupan anak punk di Kampung Salira Umbul Indah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dimensi keyakinan agama pada anak punk di Kampung Salira Umbul Indah.
2. Untuk memahami praktik dan peribadatan anak punk sebagai bagian dari kehidupan religius mereka di Kampung Salira Umbul Indah.
3. Untuk mengidentifikasi penghayatan dan pengalaman spiritual anak punk di Kampung Salira Umbul Indah.
4. Untuk mengeksplorasi pemahaman anak punk mengenai ajaran agama di Kampung Salira Umbul Indah.
5. Untuk menganalisis dampak pengalaman religius dalam kehidupan anak punk di Kampung Salira Umbul Indah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah efektivitas pencapaian tujuan dan menjelaskan manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai sebuah kajian ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya dan masyarakat pada umumnya tentang anak punk.

- b. Untung menambah pengetahuan dan wawasan, khususnya mengenai kehidupan keberagamaan anak punk.

- 1. Manfaat Praktis

- a. Menyebarluaskan informasi dan gambaran tentang kehidupan anak punk.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk kegiatan penelitian sejenisnya.

E. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah konsepsi peneliti atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian, yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan.

- 1. Religiusitas

Religiusitas merujuk pada tingkat keyakinan, penghayatan, dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Religiusitas melibatkan berbagai aspek, seperti praktik ibadah, pemahaman terhadap nilai-nilai agama, serta komitmen individu dalam menjalankan prinsip-prinsip agama. Hal ini dapat tercermin melalui sikap, perilaku, dan tindakan seseorang yang menunjukkan penghormatan terhadap nilai-nilai keimanan. Religiusitas tidak terbatas pada aktivitas ritual semata, melainkan juga mencakup aspek

moralitas, spiritualitas, dan kesadaran dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan di sekitarnya. Untuk lebih memahami religiusitas, seorang ahli membagi religiusitas menjadi lima dimensi antara lain:

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan merujuk pada tingkat kepercayaan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Keyakinan ini melibatkan penerimaan terhadap prinsip-prinsip dasar agama, seperti keimanan kepada Tuhan, kitab suci, dan hal-hal yang bersifat spiritual atau ghaib. Dimensi ini mencerminkan sejauh mana seseorang memahami dan mengakui kebenaran ajaran agama yang menjadi pedomannya. Keyakinan tersebut kemudian menjadi landasan bagi cara pandang, sikap, dan perilaku individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

b. Dimensi Peribadatan

Dimensi peribadatan mencakup aktivitas ritual yang dilakukan sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran agama. Aktivitas ini dapat berupa ibadah formal seperti doa, shalat, puasa, atau kegiatan lain yang dianggap sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Dimensi ini menunjukkan bagaimana seseorang

mengimplementasikan keyakinannya dalam bentuk tindakan nyata yang sesuai dengan aturan agama. Selain itu, peribadatan juga mencerminkan tingkat komitmen seseorang dalam menjalankan kewajiban agama secara konsisten.

c. Dimensi Penghayatan

Dimensi penghayatan menggambarkan pengalaman spiritual dan emosional seseorang yang dihasilkan dari interaksi dengan ajaran agama. Hal ini mencakup rasa syukur, ketenangan, atau kedamaian batin yang dirasakan ketika menjalankan ajaran agama. Penghayatan tidak hanya mencerminkan hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga bagaimana ajaran agama memengaruhi perasaan, pandangan hidup, dan keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari.

d. Dimensi Pengetahuan agama

Dimensi pengetahuan agama berkaitan dengan sejauh mana seseorang memahami ajaran agama yang dianutnya. Pengetahuan ini meliputi pemahaman tentang doktrin, sejarah agama, praktik ibadah, serta aturan-aturan yang terkandung dalam agama tersebut. Pengetahuan agama memberikan dasar bagi individu untuk menjalankan keyakinan dan peribadatannya secara lebih bermakna dan sesuai dengan ajaran yang benar.

e. Dimensi Pengaruh Sosial

Dimensi pengaruh sosial mengacu pada bagaimana nilai-nilai agama yang dianut seseorang tercermin dalam perilaku sosialnya. Hal ini dapat terlihat dari cara seseorang berinteraksi dengan orang lain, menjalankan tanggung jawab sosial, dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Dimensi ini juga mencakup bagaimana ajaran agama memengaruhi keputusan dan tindakan individu dalam konteks sosial, seperti membantu sesama, menjaga harmoni, dan menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan.⁹

2. Anak Punk

a. D.I.Y (Do It Yourself)

D.I.Y atau *Do It Yourself* adalah prinsip yang dipegang oleh anak punk sebagai bentuk kemandirian dalam menjalani hidup. Mereka meyakini bahwa segala sesuatu bisa dilakukan sendiri tanpa bergantung pada pihak lain. Prinsip ini mengajarkan kreativitas, keberanian, dan semangat berkarya di tengah keterbatasan, meskipun sering kali diwujudkan melalui tindakan yang dianggap negatif oleh masyarakat, seperti vandalisme dan pelanggaran norma sosial.

⁹ Alwy, “*Perkembangan Religiusitas Remaja*”, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), h. 6.

b. Anarkisme

Anarkisme dalam komunitas punk adalah bentuk perlawanan terhadap sistem yang dianggap tidak adil dan menekan kebebasan individu. Bagi mereka, anarkisme bukan sekadar tindakan kekerasan, melainkan cara untuk membebaskan diri dari aturan yang membatasi tanpa merugikan kebebasan orang lain. Konsep ini lebih berfokus pada penolakan terhadap otoritas yang menindas dan penghapusan struktur kekuasaan yang dinilai merugikan.

c. Kebebasan

Kebebasan bagi anak punk berarti ruang untuk mengekspresikan identitas mereka secara bebas, baik melalui gaya berpakaian, sikap, maupun perilaku. Mereka cenderung menolak lingkungan sosial yang dianggap membatasi kebebasan berekspresi, seperti sekolah atau pekerjaan formal. Di luar lingkungan tersebut, mereka merasa lebih leluasa untuk menunjukkan jati diri dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini, meskipun sering bertentangan dengan norma yang berlaku.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik religiusitas anak punk telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Wilda Hafnilah Sari Harahap dalam penelitiannya berjudul “Religiusitas pada Komunitas Punk Muslim” (2014) meneliti bagaimana religiusitas diterapkan dalam komunitas punk muslim serta cara mereka menyeimbangkan identitas punk dan nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Selanjutnya, Hilal Alfon Mabas dalam skripsinya “Religiusitas Komunitas Punk (Studi Kasus di Jalan Benda Kecamatan Pamulang)” menyelidiki bentuk religiusitas dan faktor yang mempengaruhi tingkat religiusitas anggota komunitas punk. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif. Ayu Sihatul Afiah dalam penelitiannya berjudul “Potret Keberagamaan Anak Punk di Kota Bumiayu Kabupaten Brebes” (2020) menggambarkan praktik keberagamaan anak punk serta tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan kehidupan beragama. Penelitian ini menggunakan metode serupa dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya terkait topik religiusitas anak punk. Persamaannya terletak pada penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami fenomena religiusitas dalam komunitas punk, serta fokus pada aspek keberagamaan. Namun, penelitian ini berbeda dalam hal lokasi dan karakteristik komunitas punk yang diteliti. Karakteristik yang dimaksud mencakup latar belakang sosial, pola interaksi, serta bentuk ekspresi religiusitas anak punk di Kampung Salira Umbul Indah. Penelitian ini secara khusus menggali bagaimana religiusitas anak punk berkembang dalam konteks budaya lokal dan tantangan yang mereka hadapi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan kontekstual mengenai religiusitas anak punk di wilayah tersebut.